



Menantikan Sang Pemenang; Rousseff Unggul Tipis dalam "Polling"

Sri Palupi

Nomor inventaris	KBA-KLP-2014-0007
Jenis dokumen	Kliping koran
Sumber terbitan	Harian Kompas, Jakarta
Tanggal terbit	Rabu, 22 Oktober 2014
Penulis	Sri Palupi
Subjek	Jokowi; Koalisi Merah Putih; Koalisi Indonesia Hebat; Ekonomi kebahagiaan; Gross National Happiness; Bhutan; Dilma Rousseff; Pemilu Brasil 2014
Status	Koleksi pribadi KBA13 Academy

Ringkasan

Kliping dua tulisan dari harian Kompas, Rabu, 22 Oktober 2014, sehari setelah pelantikan Presiden Joko Widodo. Artikel opini "Menantikan Sang Pemenang" karya Sri Palupi, peneliti Institute for Ecosoc Rights, menanggapi perebutan kursi pimpinan DPR dan MPR antara Koalisi Merah Putih dan Koalisi Indonesia Hebat dengan menegaskan bahwa kemenangan sejati dalam politik adalah mewujudkan kebaikan bersama, bukan jabatan. Ia mengkritik ukuran keberhasilan yang artifisial seperti PDB dan pertumbuhan, menyoroti ketimpangan, eksploitasi sumber daya, dan konflik agraria, lalu memperkenalkan ekonomi kebahagiaan dan konsep Gross National Happiness Bhutan, resolusi PBB 19 Juli 2011, serta survei UN

SDSN yang menempatkan rakyat Indonesia kurang bahagia; menurutnya

ketidakhahagiaan itu adalah yang mendorong rakyat memilih Jokowi. Di

Cara mengutip: Sri Palupi, "Menantikan Sang Pemenang; Rousseff Unggul Tipis dalam "Polling"", Kompas, Rabu, 22 Oktober 2014.

bawahnya terdapat berita internasional "Rousseff Unggul Tipis dalam Polling" (Reuters/AFP) tentang jajak pendapat Datafolha dan MDA menjelang putaran kedua pemilu presiden Brasil antara Dilma Rousseff dan Aecio Neves.



Menantikan Sang Pemenang

KOMPAS, RABU, 22 OKTOBER 2014

Oleh SRI PALUPI

Selepas hiruk-pikuk pemilihan pimpinan DPR dan MPR, seorang anggota Koalisi Merah Putih menyatakan senang koalisinya berhasil duduk di pimpinan DPR dan MPR.

Sementara anggota Koalisi Indonesia Hebat meresponsnya dengan pernyataan bahwa dalam berpolitik, kemenangan yang sesungguhnya tidak saat mendapatkan kedudukan, tetapi saat mendapatkan dukungan rakyat. Baik Koalisi Merah Putih maupun Koalisi Indonesia Hebat tak menyadari, di dalam berpolitik, kemenangan tak berarti menjadi yang pertama dan menduduki jabatan utama. Kemenangan juga tidak berarti dapat dukungan rakyat.

Sebab, jabatan dan dukungan rakyat hanya alat untuk mewujudkan tujuan politik, yaitu kebaikan bersama. Pemenang yang sesungguhnya dalam politik adalah mereka yang berhasil mewujudkan kebaikan bersama. Persoalannya, apa yang disebut sebagai kebaikan bersama selama ini dipahami dan diterjemahkan dalam ukuran yang artifisial, seperti pertumbuhan ekonomi, produk domestik bruto (PDB), pendapatan per kapita, arus investasi, jumlah kelas menengah, status layak utang, bertumpuknya penghargaan dari luar, yang tak sejalan dengan kualitas hidup rakyat. Itulah mengapa kian banyak bangsa meninggalkan tolok ukur kebaikan bersama yang palsu dan beralih ke tolok ukur sejati, yaitu kebahagiaan rakyat.

Pemimpin republik datang silih berganti, tetapi rakyat tak juga merasa bahagia. Ada kecenderungan, setelah menduduki jabatan utama para penguasa menghadapkan rakyat pada kondisi paradoks. Ini terasa terutama dalam sepuluh tahun terakhir. Indikator ekonomi makro dipuji lembaga-lembaga asing. Indonesia diprediksi jadi salah satu raksasa ekonomi dunia. Bahkan Dana Moneter Interna-

sional (IMF) memprediksikan, pada 2020 PDB Indonesia masuk urutan 10 besar dunia, yakni 3.200 miliar dollar AS, di bawah Rusia (3.500 miliar dollar AS) dan Inggris (3.400 miliar dollar AS). Indonesia diprediksi menggeser Jerman, Perancis, Rusia, Inggris, dan juga Jepang.

Proyeksi ini tak memberikan optimisme pada kebahagiaan rakyat. Di saat ekonomi bertumbuh dan pendapatan per kapita meningkat, kehidupan rakyat justru kian terasa berat. Kesenjangan distribusi pendapatan melebar, indeks pembangunan manusia tak menunjukkan perbaikan signifikan, kedalaman, dan keparahan kemiskinan malah meningkat. Rakyat kian tak berdaulat atas Tanah Air sendiri.

Aset ekonomi negara yang seharusnya digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dikuasai korporasi besar. PDB lebih banyak disumbang korporasi besar. Meski proporsinya hanya 0,01 persen, unit usaha besar menyumbang 41,83 persen PDB dan 82,98 persen ekspor. Ini karena 98,88 persen unit usaha mikro kesulitan mencari sumber dana.

Indonesia kini menjadi negara dengan penghasilan menengah. Namun, keberhasilan ini dicapai dengan mengeksploitasi sumber daya alam tanpa kendali. Keselamatan rakyat dan kehidupan generasi mendatang tak masuk dalam hitungan. Demi pertumbuhan ekonomi dan citra penguasa, rakyat dipaksa menanggung berbagai penderitaan akibat perampasan lahan, meluasnya konflik dan kekerasan, meningkatnya intensitas bencana sebagai konsekuensi dari kerusakan lingkungan.

Ekonomi kebahagiaan

Pada 19 Juli 2011, PBB menandatangani resolusi terkait dengan kebahagiaan dan pembangunan holistik. Kebahagiaan ditetapkan sebagai indikator pembangunan. Akhirnya resolusi ini dilatarbelakangi dua kenyataan. Pertama, paradoks ekonomi global. Di satu sisi, pertumbuhan ekonomi

negara-negara di dunia meningkat, pendapatan per kapita meningkat, dan jumlah kelas menengah meningkat. Di sisi lain, keputusan kian melanda dunia, daerah kumuh meningkat, disintegrasi keluarga dan komunitas, rasa aman kian menipis, serta bencana akibat kerusakan lingkungan meluas. Pertumbuhan ekonomi nyata-nya tidak mengarah pada peningkatan kualitas hidup manusia.

Kedua, semakin banyak bangsa meninggalkan indikator ekonomi *mainstream* dan beralih pada ekonomi kebahagiaan. Ekonomi kebahagiaan diterapkan pertama kali tahun 1972 oleh Bhutan. Miris dengan meluasnya dampak liberalisasi ekonomi, Bhutan tak lagi merisaukan pertumbuhan ekonomi, dan beralih menggunakan frase *Gross National Happiness* (GNH) sebagai tolok ukur kemajuan.

Konsep GNH Bhutan mencakup empat pilar: pemerintahan baik dan akuntabel; pembangunan sosial ekonomi berkelanjutan; pelestarian budaya; dan konservasi lingkungan. Empat pilar ini dirinci dalam sembilan domain, yaitu kualitas psikologis, kesehatan, pendidikan, penggunaan waktu, keragaman dan ketahanan budaya, pemerintahan yang baik, vitalitas masyarakat, keragaman dan ketahanan ekologi, serta standar hidup. Sembilan domain ini mewakili komponen kebahagiaan.

GNH mengoreksi dan menggeser definisi "nilai", dari uang ke kehidupan. Kekuasaan dan pengambilan keputusan yang selama ini terpusat pada korporasi dan pasar uang global kini bergeser ke orang-orang dan masyarakat lokal.

Dengan GNH, pembangunan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua orang, mendukung demokrasi dan keadilan, serta mengembangkan kehidupan yang sarat kebahagiaan. Paradigma ekonomi lama yang condong melayani dan memperbesar konsumsi ditanggalkan.

Bhutan semakin maju dalam pencapaian GNH. Langkah Bhutan menginspirasi

dunia dan memperkuat kepercayaan akan adanya jalan lain di luar kapitalisme. Terkadang, Inggris, Perancis, dan negara-negara Amerika Latin menerapkan indikator kebahagiaan dalam ekonomi mereka. Itulah kebahagiaan negara-negara Amerika Latin memiliki indeks kebahagiaan tinggi meskipun pendapatan per kapitanya relatif rendah.

Survei yang dilakukan UN Sustainable Development Solutions Network (SDSN) terhadap 156 negara pada 2013 menyimpulkan, rakyat Indonesia kurang bahagia. Bahkan dibandingkan dengan negara ASEAN. Bagaimana bisa bahagia kalau pertumbuhan ekonominya lebih banyak dinikmati kalangan atas, sementara rakyat kebanyakan terus diimpit kenaikan harga, kualitas pendidikan apa adanya, serta layanan birokrasi buruk dan korup.

Sang pemenang

Ketidakhakisanlah yang mendorong rakyat memilih Jokowi, sosok yang tak terkait Orde Baru. Rakyat berharap Jokowi benar-benar meninggalkan cara lama dalam mengurus negara dan jadi sang pemenang. Tentu tak mudah jadi pemenang mengingat banyak hal buruk diwariskan pemerintah sebelumnya, seperti utang menumpuk, aset ekonomi negara menipis, kasus pelanggaran HAM terbelengkalai, kerusakan lingkungan, konflik agraria, serta mafia dan koruptor menggurita.

Sudah lama rakyat menanti sang pemenang bukan orang *bejo* yang mendapat kesempatan jadi presiden. Rakyat butuh kehadiran sang pemenang, bukan sekadar presiden. Sebab, sang pemenang tak akan menipu atau membohongi rakyat. Akl kata, ada satu kekuatan yang ada dalam diri pemenang yang membedakannya dari pecundang pemenang mendengarkan kebenaran yang ada dalam dirinya; mendengarkan nuraninya.

SRI PALUPI
Peneliti Institute Eco

Rousseff Unggul! Tipis dalam "Polling"

BRASILIA, SELASA — Presiden Dilma Rousseff mendapatkan momentum, tetapi unggul hanya tipis dari penantangannya, Aécio Neves, menjelang putaran kedua pemilu presiden Brasil hari Minggu, menurut dua jajak pendapat (*polling*), Senin (20/10).

Kandidat sentris Neves kehilangan keunggulan tipis atas Rousseff untuk pertama kali sejak putaran pertama pemilu presiden pada 5 Oktober, menurut jajak pendapat lembaga jajak pendapat Datafolha.

Sejak putaran pertama itu, pertarungan menjadi memburuk dengan kedua kandidat berupaya menarik pemilih-pemilih yang belum memutuskan. Kedua kandidat itu saling tuduh korupsi dan salah kelola ekonomi dalam acara debat di televisi selama beberapa hari lalu. Ini merupakan pemilu presiden paling ketat Brasil dalam puluhan tahun.

Jajak pendapat Datafolha memperlihatkan presiden kiri itu mendapat 46 persen dukungan pemilih, naik 3 persen dari jajak pendapat sebelumnya yang dikeluarkan 15 Oktober. Dukungan bagi Neves yang disukai pasar itu turun 2 persen jadi 43 persen.

Sebuah jajak pendapat oleh lembaga jajak pendapat MDA yang dikeluarkan lebih dulu hari Senin memperlihatkan Rousseff dengan 45,5 persen dukungan pemilih, sedangkan Neves mendapatkan 44,5 persen.

Setelah mewawancarai 4.389 warga Brasil, Senin, untuk radio Globo dan harian *Folha de São Paulo*, Datafolha memberi Rousseff 52 persen dukungan pemilih dan 48 persen untuk Neves apabila jawaban kosong atau rusak tidak dihitung.

Mata uang dan bursa saham Brasil melemah hari Senin setelah jajak pendapat MDA memperlihatkan Neves dari Partai So-

sial Demokrasi kehilangan momentum.

Pasar Brasil sangat berubah-ubah sepanjang kampanye. Pasar menguat dengan tiap jajak pendapat yang memperlihatkan Neves unggul dan melemah dengan survei yang memperlihatkan Rousseff unggul.

Turunnya dukungan bagi Neves mungkin disebabkan kenaikan angka penolakan bagi Neves menyusul kampanye negatif televisi oleh kubu Rousseff. Sejumlah 40 persen yang ditanya mengatakan, mereka tidak bakal memilih Neves, naik dari 38 persen dalam jajak pendapat sebelumnya, melewati untuk pertama kali angka penolakan terhadap Rousseff.

Persentase pemilih yang belum memutuskan masih tetap 6 persen, menurut jajak pendapat Datafolha, berarti kedua kandidat belum mampu menarik mereka. (REUTERS/AFP/DD)

